



ANALISIS METODE MENGAJAR PIANO BAGI ANAK-ANAK PEMULA DI PURWACARAKA MUSIC STUDIO

Eunice Gunawan

eunice_gunawan@uph.edu

Abstract

This paper describe about piano teaching for beginner student, especially for children class. The research has doing at Purwatjaraka Music Studio, where any teacher there has methods and approach to teach their student. The children to be research object are 4 – 7 years old.

Pendahuluan

Musik sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Bessie, musik boleh jadi merupakan salah satu seni yang unik, dimana untuk menikmatinya, orang harus mendengarnya, dengan kata lain musik tidak bisa dilihat dan diraba, melainkan harus didengar.¹ Musik berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Oleh sebab itu musik sangat penting ditanamkan sejak kecil, terutama musik klasik karena mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan otak seorang anak.

Saat paling tepat untuk menumbuhkan kembangkan kecintaan terhadap musik adalah pada usia 4 sampai 7 tahun. Pada usia ini merupakan masa terbaik dalam perkembangan pendengaran. Menurut Piaget, anak-anak pada usia 4 sampai dengan 7 tahun termasuk dalam tahap preoperational dimana pada tahap ini anak menggunakan gambar (simbol) atau kata untuk mengenali lingkungannya. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir simbolis atau berpikir dengan menggunakan simbol-simbol.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa musik dapat merangsang fungsi kerja otak lebih efektif dan optimal. Musik dapat merangsang area khusus otak sehingga memfasilitasi kegiatan belajar

¹ Bessie R. Swanson, "Mendengarkan Musik Yang Tak Sekadar Mendengar" dalam *Majalah Staccato* no. 43 / Th. IV, April 2006



seseorang, menumbuhkan semangat (emosi atau mental), dan memperkuat tubuh (keterampilan motorik). Musik yang dipergunakan untuk merangsang kecerdasan otak anak adalah musik yang memiliki keseimbangan melodi, ritme, dan timbre (tone colour). Dalam musik, melodi dan harmoni sangat penting. Melodi dan harmoni yang indah sangat berperan dalam membuat seseorang tertarik pada musik.

Peran guru sangat penting dalam membuat anak-anak tertarik untuk belajar musik, juga dalam menciptakan suasana kelas atau suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan bagi si anak. Oleh sebab itu, dalam mengajar, seorang guru harus memiliki suatu metode untuk dapat menarik perhatian anak-anak.

Karena alasan diatas, maka perlu untuk dianalisa metode apa saja yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak dalam belajar musik piano. Yang akan di analisa adalah metode apa yang digunakan oleh guru-guru dalam mengajar musik piano untuk anak-anak di Puwacaraka Music Studio (PCMS) dari beberapa metode yang ada. Berikut ini akan dibahas analisis mengenai metode apa yang digunakan dalam mengajar anak-anak yang berusia 4 sampai dengan 7 tahun di PCMS melalui unsur: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), perasaan (*tactile / kinesthetic*), dan pengajaran teknik (*teaching technique*).

1. Pengajaran melalui Unsur Penglihatan (*Visual*)

Metode pengajaran seorang guru yang menekankan pada unsur penglihatan (*visual*) adalah melalui imajinasi sehingga siswa lebih mudah menangkap informasi melalui sejumlah penggambaran. Informasi terbaik yang dapat disampaikan dengan visualisasi misalnya melalui membaca, menulis, atau melihat gambar-gambar.

a) Teaching Reading

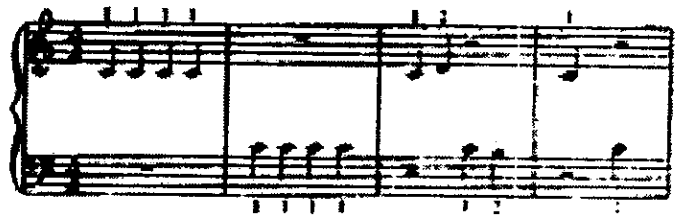
Teaching reading merupakan suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengajarkan membaca not-not di garis paranada. Ada 3 metode dalam mengajarkan membaca bagi anak-anak, yaitu:

- ♦ Metode Middle C (Middle C Method)

Metode ini menggunakan "middle C" (do yang terletak di pertengahan piano) sebagai not utama yang diperkenalkan kepada murid untuk pertama kalinya, dengan menggunakan ibu jari pada setiap tangan. Not-not lainnya diperkenalkan secara perlahan-lahan, dimulai dengan not-not yang berdekatan dengan middle C dahulu. Metode

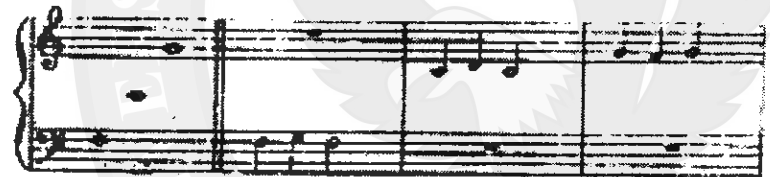


middle C banyak diterapkan dalam metode Thompson. Dalam metode ini, siswa diinstruksikan untuk meletakkan kedua ibu jarinya di middle C. Seperti contoh lagu di bawah ini:



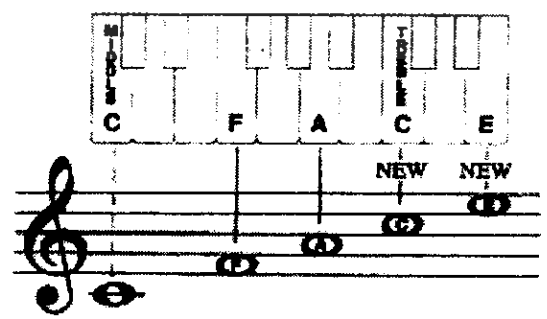
- ♦ Metode Landmark (Landmark Method)

Sistem yang lebih baru ini memperkenalkan tiga buah not penting yang dijadikan pilar-pilar atau monument khusus (landmark) yang mudah diingat oleh anak-anak. Pilar-pilar penting ini adalah: Bass F, Middle C, dan Treble G. Bass F (not fa yang terletak pada kunci bass yang kebetulan juga dikenal sebagai kunci F) terletak pada garis kedua dari atas, sedangkan treble G (not sol yang terletak pada kunci treble yang juga dikenal sebagai kunci G) terletak pada garis kedua dari bawah. Not-not lainnya diperkenalkan secara perlahan-lahan sekitar ketiga not penting yang telah disebutkan di atas tadi.



- ♦ Permainan Kata-Kata Kunci (Keyword)

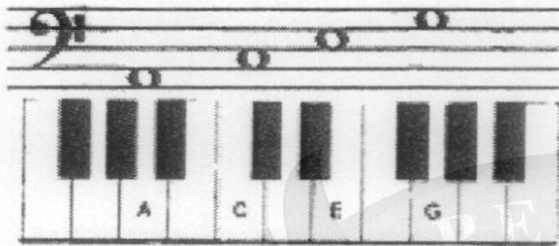
Sistem ini menggunakan kata-kata kunci untuk pembacaan not yang lebih cepat. Misalnya untuk not-not di spasi (space notes) yang terletak pada kunci G, jika dibaca dari bawah ke atas adalah: F – A – C – E, yang jika dalam bahasa Inggris menghasilkan kata "face" yang dalam bahasa Indonesia berarti "muka".





Dengan demikian, seorang siswa yang ingin mencari not yang terletak pada spasi terakhir pada kunci G tidak perlu untuk menghitung setiap not satu-persatu dari middle C melainkan dengan menyebutkan kata "FACE", maka ia akan dengan cepat dapat menemukan bahwa not yang dicari adalah not E (mi).

Sedangkan untuk not-not di spasi (space notes) yang terletak pada kunci F, jika dibaca dari bawah ke atas adalah: A-C-E -G seperti pada gambar di bawah ini:



Walaupun huruf-huruf ini tidak menyerupai sebuah kata, kita dapat mengubah setiap huruf menjadi sebuah kata untuk memudahkan siswa dalam menghafal not-not tersebut. Kata yang paling sering digunakan untuk A - C - E - G adalah: All - Cows - Eat - Grass atau All - Cars - Eat - Gas.

Dengan hanya menghafal dua buah kata kunci F-A-C-E dan A-C-E-G, siswa akan dapat menemukan not-not lainnya yang terletak di antara kedua kata tersebut.

b) Teaching Writing

Teaching writing dapat dilakukan dengan cara guru memberi contoh menggambar kunci G dan kunci F di garis paranada lalu siswa diminta untuk mengikuti di sampingnya sebanyak 10 kali sampai ia benar-benar bisa. Atau dapat pula digunakan buku Teori Musik seperti buku Teori Lina Ng / lainnya yang terdapat latihan menggambar kunci G dan F di garis paranada. Dalam buku-buku teori musik seperti Lina Ng dan lainnya, kunci G dan F digambarkan dalam garis putus-putus, siswa diminta untuk menyambung garis putus-putus menjadi gambar yang utuh.

Begitu pula dalam menggambar not-not balok, awalnya dapat dilakukan dengan menggambar middle C yang terletak di garis bantu pada kunci G dan F. Pemberian warna sangat mendukung proses belajar dan biasanya anak akan lebih cepat ingat. Hal ini dapat dilakukan dengan Misalnya seperti: menggambar not-not di kunci G (treble clef), not do (middle C) kita instruksikan pada anak untuk memberikan warna merah,



re (D) = biru, mi (E) = kuning, fa (F) = oranye, sol (G) = hijau, la (A) = ungu, si (B) = abu-abu.

c) Desain Grafis

Warna dan desain yang digunakan dalam buku-buku pelajaran musik anak-anak sangat mendukung untuk membuat anak-anak menjadi semakin tertarik untuk belajar musik. Gambar dan desain yang digunakan dalam buku-buku pelajaran musik untuk anak-anak dapat berupa gambar-gambar yang lucu dan indah sesuai dengan dunia anak-anak. Gambar dan desain-desain yang digunakan akan lebih menarik jika disertai dengan warna-warna yang menarik sehingga menjadi semakin indah dan menarik bagi anak-anak. Selain gambar-gambar atau desain dan warna-warna yang harus diperhatikan adalah penggunaan not-not balok. Diharapkan agar notasi musik atau not-not balok yang digunakan dalam buku-buku pelajaran musik untuk anak-anak terformat rapi dan dalam ukuran yang tidak terlalu kecil karena gambar-gambar yang berukuran besar lebih disukai oleh anak-anak karena lebih mudah dibaca.

2. Pengajaran melalui Unsur Pendengaran (*Auditory*)

Untuk bisa menikmati musik, tidak bisa tidak seseorang harus mendengarnya. Seseorang yang mendengarkan musik akan memberikan respon sesuai dengan sensitivitasnya terhadap warna suaranya, melodi, irama, bentuk, dan harmoni.

Metode pengajaran yang menekankan pada unsur pendengaran (*auditory*) dapat dilakukan dengan mendengarkan musik baik dari kaset, CD, dsb. Anak-anak dapat diajak menyanyi diiringi piano, kaset, atau CD. Hal ini dapat melatih hearing sekaligus solfeggio siswa. Pada umumnya siswa yang masih kecil senang menyanyi, konsentrasi mereka sangat mudah teralih oleh bunyi-bunyian, guru dapat membantu mereka dengan menyanyi bersama-sama. Dengan pelatihan pengajaran melalui unsur pendengaran (*auditory*), lama-kelamaan pendengaran mereka menjadi tajam dan mampu memainkan lagu apa saja melalui apa yang mereka dengar. Jadi kelebihan metode pengajaran yang menekankan pada unsur pendengaran (*auditory*) adalah anak-anak akan memiliki pendengaran atau *hearing* yang baik.

Metode pengajaran yang menekankan pada unsur pendengaran (*auditory*) dapat dilakukan dengan cara membaca lagu yang ditulis dalam not balok lalu menyanyikannya. Di samping itu dapat pula dilakukan dengan cara guru memainkan sebuah melodi pendek di piano dan anak-



anak menyanyikannya dengan menggunakan solmisasi atau bersenandung atau dapat pula dengan menuliskannya dalam notasi musik atau not balok.

3. Pengajaran melalui Unsur Perasaan (*Tactile / Kinesthetic*)

Metode pengajaran yang menekankan pada unsur perasaan (*tactile* atau *kinesthetic*) meliputi:

- ♦ Pengajaran yang Menekankan pada Unsur Ekspresi (Penjiwaan)

Belajar musik itu bagaikan belajar sebuah bahasa asing. Kita tidak hanya belajar bagaimana mengejanya atau menyusun kata-kata dengan baik, tetapi juga bagaimana mengucapkannya dengan aksentuasi dan kecepatan waktu yang tepat sehingga cara pembicaraan kita terdengar semirip mungkin dengan orang-orang yang dilahirkan di negara dimana bahasa itu berasal (*native speaker*).

Belajar musik itu tidak hanya sekedar belajar membaca not balok dan tahu cara memainkannya pada piano, melainkan juga mencakup bagaimana membawakannya dan mengerti kapan kita harus memperlambat atau mempercepat permainan kita, agar terdengar lebih puitis dan tidak seperti mesin.

Banyak pianis yang hanya tahu cara memainkan ribuan not dengan lincah, tetapi musik mereka terdengar seperti orang yang tidak mengerti bahasa musik. Sekalipun mereka kedengaran memainkan sebuah lagu dengan penuh perasaan, namun perasaan yang mereka tuangkan tidak sesuai dengan tradisi (latar belakang lagu tersebut). Oleh karena itu, penting sekali untuk memiliki seorang guru yang mengerti tradisi (latar belakang lagu bahkan latar belakang sang komposer tersebut) dengan benar. Bagi anak-anak yang masih kecil mungkin sulit menggunakan perasaan / penjiwaan dalam memainkan sebuah lagu.

Guru yang baik akan dapat menjelaskan dengan persis pada titik-titik dimana saja siswa boleh mengambil waktu / mempercepat permainannya. Tentunya yang membuat seseorang itu kedengaran bermain dengan perasaan tidak hanya tergantung dari kecepatan permainan, tetapi juga beberapa hal lain, seperti dinamika (besar atau kecilnya tekanan yang diberikan), dan penggunaan pedal.

Mengetahui latar belakang komposer juga akan membantu dalam memutuskan interpretasi mana yang lebih tepat sesuai dengan jaman dan tradisi pada waktu komponis itu hidup.



- ◆ **Pengajaran Pola Ritme (Teaching Rhythm)**

Dasar latihan pola ritme (rhythm) dapat dilakukan dengan cara-cara sbb:

- ◆ **Metric counting:**



- ◆ **Chanting names:**



- ◆ **Unit counting:**



- ◆ **Syllabic counting:**



4. **Pengajaran Teknik (*Teaching Technique*)**

Ada beberapa teknik penting yang harus dikuasai oleh siswa yang meliputi:

1. Posisi duduk serta posisi tangan dan jari di piano
2. Sentuhan legato
3. Sentuhan staccato
4. Keseimbangan melodi dan pengiring (balance of melody and accompaniment)
5. Gerakan pergelangan tangan untuk phrasing (Down-up wrist motion for phrasing)

1. **Posisi Duduk serta Posisi Tangan dan Jari di Piano**

Pada tahap awal belajar piano, teknik pertama yang harus diperkenalkan pada anak-anak adalah posisi duduk serta posisi tangan dan jari yang benar di piano dimana duduk tidak boleh terlalu dekat dengan piano; punggung tegak, dapat pula ditambahkan tapakan kaki bagi siswa yang masih kecil untuk keseimbangan seperti kursi kecil; jari



harus bulat seperti memegang sebuah bola, tidak boleh kaku dan tegang; posisi tangan, pergelangan tangan, dan lengan harus berada dalam satu garis lurus.

2. Sentuhan Legato

Memainkan not dengan teknik legato merupakan teknik dasar bagi seorang pianis. Teknik legato dibutuhkan dalam memainkan dua buah not atau lebih yang dihubungkan dengan slur atau yang merupakan suatu phrase. Tanda legato (slur) dilambangkan dengan tanda seperti pelangi yang menghubungkan 2 buah not atau lebih. Dalam hal ini kita dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai konsep legato dengan cara sebagai berikut: saat kita berjalan, satu kaki akan ditapakkan dahulu baru kaki yang lainnya diangkat. Hal ini diasumsikan dengan berjalan dia atas piano yaitu: suatu not dimainkan / suatu tuts dipencet dan baru dilepaskan saat not / tuts lainnya dimainkan atau ditekan.

3. Sentuhan Staccato

Teknik staccato dimaksudkan agar siswa dapat memainkan not-not dengan pendek dan tajam (putus-putus). Tanda ini dilambangkan dengan sebuah titik di atas atau di bawah not. Guru dapat memberikan gambaran bagi siswa bahwa dalam memainkan staccato dapat diekspresikan seperti orang yang sedang terkejut (misalnya seperti tangan kita tersundut sesuatu yang panas, secara otomatis responnya kaget).

4. Keseimbangan Melodi dan Pengiring (Balance of Melody and Accompaniment)

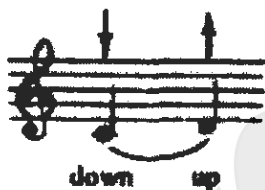
Dalam memainkan suatu lagu yang terdiri atas melodi dan pengiring (accompaniment), seorang siswa harus dilatih untuk dapat menjaga atau mengontrol keseimbangan suara yang dikeluarkan. Keseimbangan suara yang dimaksudkan di sini adalah memainkan lagu dengan suara dari tangan yang satu lebih keras dibandingkan dengan tangan yang lain, dimana jika melodinya di tangan kanan berarti suara dari tangan kanan harus lebih keras dibandingkan dengan suara dari tangan kiri yang hanya sebagai pengiring, begitu pula sebaliknya.

5. Gerakan Pergelangan Tangan untuk Phrasing (Down-Up Wrist Motion for Phrasing)

Phrasing yang dibuat dalam memainkan sebuah lagu tergantung dari gerakan tangan, pergelangan tangan, dan lengan yang benar. Hal ini



dapat dilatih dengan cara mengajarkan anak-anak memainkan dua buah not yang dihubungkan dengan slur terlebih dahulu. Siswa diajarkan untuk menjatuhkan jari mereka di tuts piano yang pertama (nada pertama) dengan ringan dan posisi pergelangan tangan yang rendah dan menghubungkan tuts (nada lainnya) dengan posisi pergelangan tangan yang lebih tinggi. Jadi tuts yang satu dilepaskan saat tuts yang lain ditekan. Posisi dan gerakan pergelangan tangan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Beberapa Macam Metode yang Digunakan untuk Mengajar Anak-Anak

➤ Metode Faber and Faber

Penyusun metode ini adalah Nancy dan Randall Faber. Buku awal Faber and Faber sangat membantu guru-guru dalam memberikan program-program permulaan kepada anak-anak, sebelum mereka melangkah ke program yang lebih tinggi lagi. Setiap halaman dari buku-buku ini menampilkan gambar dan grafis yang sangat bagus dan memiliki keterkaitan dengan buku-buku lain dalam satu seri. Buku ini juga dilengkapi dengan saran-saran dan petunjuk-petunjuk latihan, seperti bagaimana menghitung dengan keras, meletakkan posisi kedua tangan pada piano, dan sebagainya. Kelemahan metode ini adalah pemaksaan penggunaan posisi bermain, meskipun buku-buku metode ini mencoba mengurangi efek-efek posisi bermain setelah hal itu diperkenalkan.

Metode Nancy dan Randall Faber dapat dilaihat dalam buku Piano Adventures dari primer level, level 1, level 2A, Level 2B, level 3A, level 3B, level 4, dan level 5 dimana masing-masing level memiliki banyak seri yang meliputi Piano Adventures: Lesson Book, Performances Book, Popular Repertoire Book, Theory Book, Technique & Artistry Book, dan Christmas Book. Untuk anak-anak pemula (*beginner*) yang belum pernah belajar dan kira-kira berusia 4 sampai dengan 10 tahun dapat dimulai dengan menggunakan Piano Adventures - Primer Level.



➤ Metode Bastien

Sebuah pendekatan yang dilakukan metode Bastien adalah apa yang dinamakan *The Piano Party Series* yang sangat bagus untuk orang-orang yang sama sekali belum pernah belajar musik. Metode ini sangat disukai oleh guru-guru. Lirik-lirik lagu dalam metode ini dapat saja diabaikan, tetapi gambar dan grafis-grafisnya sangat positif.

Kekuatan metode ini adalah penekanannya yang lebih awal pada teknik, pengenalan kunci-kunci dengan pendekatan yang baik pada penjarian. Terlalu sering kita melihat siswa pemula bermain dengan penjarian yang sangat kaku dan kurang lentur. Metode Bastien memperkenalkan sejak awal teknik-teknik penjarian yang menjadi dasar-dasar teknik selanjutnya. Kelemahan metode ini adalah, karena teknik yang lebih dikedepankan, pengenalan anak-anak kepada lagu dan cara memainkannya menjadi terlambat.

➤ Metode Thompson

Metode Thompson merupakan salah satu metode pengajaran piano yang boleh dibilang kuno, namun hingga saat ini, metode ini masih terkenal dan banyak digunakan oleh guru-guru piano. Metode ini menampilkan aransemenn-aransemenn sederhana repertori klasik standar. Metode ini masih cukup berharga di tengah munculnya teknik-teknik mengajar modern yang berkembang dewasa ini.

Sekalipun banyak metode mengajar piano untuk anak-anak, tetaplah terpatrit dalam benak guru, bahwa sebuah metode tidak akan sama untuk setiap siswa. Mengetahui lebih dalam kapasitas dan kualitas siswa sejak dini, akan memudahkan guru dalam memilih metode apa yang sesuai dengan mereka. Metode Thompson adalah metode yang menggunakan pendekatan middle C.

Analisis dan Hasil Penelitian

Mengajar Membaca (*Teaching Reading*)

Dari wawancara dengan guru pertama,² diperoleh kesimpulan bahwa pengajaran melalui unsur penglihatan (*visual*) dalam mengajar membaca (*teaching reading*) untuk anak-anak pemula yang berusia 4 sampai dengan 7 tahun, dilakukan dengan sistem middle C, namun sistem ini digunakan hanya untuk not-not yang berada di kunci G (*treble clef*) saja. Jadi untuk menemukan not-not lain yang berada di atas middle C,

² Wawancara dengan Ellen, 1 november 2006



digunakan cara menghitung ke atas mulai dari middle C, Sedangkan untuk not-not yang berada di kunci F, digunakan cara menghitung ke atas namun mulai dari not C yang berada di spasi kedua di kunci F (*bass clef*).

Wawancara dengan guru kedua,³ diperoleh gambaran bahwa dalam mengajar membaca, juga dikaitkan dengan mengajar menulis (*teaching writing*), yaitu dengan cara sebagai berikut: pertama guru menggambar satu buah not do (middle C) sebagai contoh di buku bergaris lima; lalu siswa diminta untuk meniru sebanyak satu atau dua baris, demikian pula untuk not-not lainnya. Guru menggunakan sistem ini agar siswa lambat laun menjadi hafal dan prinsipnya adalah siswa harus hafal bahwa middle C di garis bantu, sol (middle G) di garis' dua.

Wawancara dengan guru ketiga,⁴ diperoleh gambaran bahwa dalam mengajar, siswa membaca not-not yang ada di garis terlebih dahulu, contohnya sebagai berikut: pada kunci G (treble clef), middle C (do) di garis bantu, E (mi) di garis pertama, G (sol) di garis kedua. D (re) dan F (fa) diajarkan setelah siswa menguasai ketiga not di atas. Siswa diajarkan bahwa not D (re) di bawah garis pertama / diantara garis bantu dan garis pertama dan F (fa) diantara garis pertama dan kedua (di spasi pertama). Sedangkan pada kunci F (bass clef), middle C (do) di garis bantu (ledger line), A (la) di garis kelima, F (fa) di garis keempat. B(si) dan G (sol) diajarkan setelah siswa menguasai ketiga not di atas yaitu: middle C, A, dan F.

Mengajar Menulis (*Teaching Writing*)

Dalam mengajar menulis (*teaching writing*), salah satu guru melakukannya dengan cara sebagai berikut: pertama digambar satu buah not do (middle C) sebagai contoh di buku bergaris lima; lalu siswa diminta untuk meniru sebanyak sepuluh kali, setelah itu guru menggambar not yang sudah diajarkan namun diacak dan siswa diminta untuk menuliskan alfabet musiknya, jadi siswa hanya menuliskan C, D, E dan G nya saja; yang terakhir dibalik guru yang menuliskan alfabet musiknya dan siswa yang diminta untuk menggambarkan not baloknya di garis paranada.

Selain itu terdapat beberapa guru yang menggunakan warna dalam mengajarkan anak-anak menggambar not balok. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengingat dengan lebih baik letak setiap not di garis paranada. Contohnya: middle C (do) = merah, re =biru, mi =kuning, dst.

³ Wawancara dengan Christine, 20 Oktober 2006

⁴ Wawancara dengan Devi, 7 November 2006



Menurut salah seorang guru yang mengajar dengan sistem ini, hal ini sangat baik dan sangat membantu terutama bagi anak yang agak kurang kemampuannya / bahkan cacat mental.

Desain Grafis

Umumnya guru yang di wawancarai hampir semua menggunakan buku acuan yang sama, yaitu: Piano Adventures Lesson Book – Primer Level, Piano Adventures Performance Book – Primer Level, dan Teaching Little Fingers dalam mengajar siswa pemula yang berusia 4 sampai 6 tahun. Jadi dari segi desain grafis digunakan metode Faber and Faber dan metode Thomson. Sedangkan untuk anak-anak pemula yang berusia 7 tahun dan diatas 7 tahun, maka digunakan buku Nursery Songs Book Primer Level dan Level I, serta buku Dinosaur Party. Jadi dari segi desain grafis digunakan metode Bastien.

Pengajaran melalui Unsur Pendengaran (*auditory*)

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru, didapat hasil seperti ini: jika siswanya tampak mulai jenuh, maka siswa akan diajak bernyanyi, dengan tujuan agar siswa menjadi lebih relaks dan menikmati musik. Selain itu hal ini juga dapat membantu siswa dalam melatih *hearing* dan *solfeggio*. Ada pula guru yang melatih pendengaran anak-anak dengan cara sebagai berikut: untuk anak-anak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun dilakukan dengan cara: guru memainkan lagu di piano sambil menyanyikan sebuah melodi pendek di piano dalam solmasinya, contoh sebuah lagu dalam 8 bar namun dipenggal-penggal misalnya dua bar-dua bar dahulu, lalu siswa diminta untuk mengikuti menyanyikan dalam solmasinya juga dengan nada yang tepat, setelah itu siswa diminta untuk menyanyikan empat bar-empat bar, baru setelah itu siswa diminta untuk menyanyikan sebuah lagu seutuhnya dari awal sampai akhir. Guru juga memberikan catatan pada siswanya dalam not angka sehingga siswa dapat menyanyikan sendiri lagu tersebut di rumah.

Sedangkan untuk siswa yang berusia ≥ 7 tahun, guru melatih pendengaran siswa dengan cara: guru memainkan not do-re-mi, lalu siswa diminta untuk menyanyikan dan menghafalkan nadanya, setelah siswa menguasainya lalu ditambah dengan not fa dan sol, menjadi do-re-mi-fa-sol. Setelah siswa menguasainya baru ditambahkan dengan nada la dan si, sehingga sudah terbentuk satu oktaf. Selain itu siswa pada usia ini juga diajarkan hearing akord. Akord yang diajarkan hanya do-mi-sol dan si-fa-sol. Siswa dituntut untuk dapat membedakan kedua akord ini.



Pengajaran melalui Unsur Perasaan (*Tactile / Kinesthetic*)

- Pengajaran Ekspresi / Penjiwaan (*Expression*)

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru pada umumnya setiap guru pada awalnya akan membahas arti tanda tempo atau ekspresi yang biasa ada di ujung kiri atas sebuah lagu, misalnya tanda tempo seperti moderato, tanda ekspresi seperti happily, dan sebagainya lalu siswa diminta memainkan lagu tersebut sesuai dengan tanda tempo dan ekspresi yang ada. Sedangkan dalam mengajar tanda dinamik ada guru yang hanya membahas teori yang ada di buku seperti arti dari *f*, *p*, dan *mf*, lalu diberi contoh dengan menekan sebuah not, misal *do* ditekan dengan *f*, *p*, dan *mf* dimana suara yang dihasilkan berbeda, setelah itu siswa diminta untuk coba memainkan lagu yang mempunyai tanda-tanda dinamik.

Hasil wawancara dengan seorang guru lainnya, metode pengajaran dinamik dilakukan dengan cara sebagai berikut: guru memainkan sebuah lagu di piano dengan beberapa macam ekspresi (tanda dinamik), seperti *f* dan *p*, lalu siswa diminta untuk menyebutkan bila saatnya *f* (keras) dan *p* (lembut), lalu siswa diminta untuk mencoba dan memainkan lagu yang mempunyai tanda-tanda dinamik.

- Pengajaran Pola Ritme (*Teaching Rhythm*)

Dalam pengajaran melalui unsur perasaan dengan pola ritme, seorang guru yang di wawancarai di PCMS, menggunakan sistem *syllabic counting*. Pada awalnya guru membantu siswa dengan tepukan tangan sambil mengucapkan ketukannya, setelah itu siswa diminta untuk menghitung sendiri sambil bermain dengan menyebutkan ketukan tiap not, seperti contoh berikut:

11.11. Three pigs are out play-ing in the sun.
Ta tu ta ta ta-a ta-a ta-u ta-a ta-a-a

Dalam mengajarkan pola ritme, ada juga guru yang menggunakan cara: memberikan instruksi pada siswa untuk menuliskan ketukan dibawah tiap not sambil menyebutkan ketukannya (*metric counting*). Apabila siswa tidak mengerti, maka guru akan menggunakan sistem *unit counting*. Pada awalnya guru membantu siswanya dengan tepukan tangan sambil mengucapkan ketukannya, setelah itu siswa diminta untuk



menghitung sendiri sambil bermain dengan menyebutkan ketukan tiap not.

Selain itu guru juga melatih anak-anaknya dalam tepuk irama dan tepuk pola ritme, jadi guru memainkan sebuah lagu di piano dan anak-anak diminta menepuk tangan dengan tepuk pola ritme dan menepuk dengan tepuk irama.

Pengajaran Teknik (*Teaching Technique*)

Pada umumnya guru piano di PCMS menggunakan metode pengajaran teknik untuk anak-anak berusia 4 sampai 6 tahun, hanya meliputi posisi duduk yang tegak (tidak bungkuk) dan menghadap middle C, posisi tangan dan jari harus bulat seperti memegang sebuah bola, dan jari tangan tidak boleh pada posisi terbang-terbang. Teknik legato (slur, phrase), staccato, dan penjarian (fingering) diajarkan untuk anak-anak yang berusia mulai dari 7 tahun ke atas melalui buku Beyer Op.101 dan Schmitt Op.16.

Pengajaran teknik legato yang digunakan oleh salah seorang guru piano adalah dengan memakai prinsip langkah kaki berjalan, yaitu menapakkan kaki lain terlebih dahulu baru mengangkat kaki lainnya, jadi siswa diajarkan untuk menekan not lain dahulu, baru mengangkat not yang sebelumnya. Namun ada juga guru yang sudah mengajarkan teknik legato dan staccato pada anak-anak pemula yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun, sedangkan untuk anak-anak yang berusia mulai dari 7 tahun ke atas sudah diajarkan tangga nada (scale) C, G, D, A, E dan F mayor. Tujuan pengajaran tangga nada adalah untuk melatih teknik legato, penjarian (fingering), dan keseimbangan ibu jari.

Kesimpulan

1. Meskipun kurikulum dan buku acuan yang digunakan oleh guru-guru di PCMS sama, namun setiap guru memiliki metode sendiri dalam mengajar siswanya.
2. Pengajaran melalui unsur visual dengan membaca, seorang guru dapat menggunakan satu sistem atau lebih, yang utama agar siswa lebih mudah mencerna pelajaran. Guru akan memilih metode termudah bagi siswanya, tidak semua siswa dapat diajarkan dengan menggunakan metode yang sama. Sedangkan pengajaran melalui unsur visual yang meliputi pengajaran menulis, *metode pewarnaan* dalam menggambar not balok, membuat siswa lebih cepat memahami materi yang diberikan.



3. Buku-buku acuan yang berisi konsep-konsep, petunjuk latihan, lirik lagu dan menggunakan warna yang menarik pada gambar-gambar yang digunakan sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

4. Pengajaran melalui unsur pendengaran yang meliputi pelajaran *hearing* dan *solfeggio*, menggunakan sarana menyanyi, dalam melatih ketepatan nada juga melatih pendengaran anak dalam kondisi santai dan relaks.
5. Pengajaran melalui unsur pendengaran dapat menggunakan software, seperti compact disc, kaset, dan disket. Cara ini banyak dilakukan oleh guru KMA di Yamaha, namun di PCMS tidak ada guru piano yang menggunakan metode seperti ini, metode ini hanya dilakukan oleh guru vokal.
6. Pengajaran melalui unsur perasaan yang meliputi ekspresi yang terdiri dari tempo dan dinamik dilakukan dengan cara: guru memberi tahu arti dari simbol atau bahasa musik seperti petunjuk ekspresi, tempo, dinamik, dsb sehingga siswa dapat memahami arti simbol yang digunakan dan menerapkannya dalam memainkan lagu-lagu.
7. Guru diberikan kebebasan dalam memilih sistem pengajaran dengan pola ritme, yaitu sistem unit counting, metric counting, syllabic counting dan chanting names.
8. Pengajaran teknik yang meliputi posisi duduk serta posisi tangan dan jari di piano; posisi lengan; teknik legato dan staccato; keseimbangan melodi dan pengiring; gerakan pergelangan tangan; serta legato thirds sangat berperan dalam menghasilkan suara lagu (musik) yang sempurna.